

TRADISI PEMBELAJARAN PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN SKILL DI ERA DIGITAL 4.0

STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FATHIMIYAH

P-ISSN 0853-4314 E-ISSN 3025-1737

<https://jurnal.uia.ac.id/spektra/article/view/4149>

DOI <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4149>

Kholilah

kholilahaarifin@gmail.com

Universitas Islam As Syafi'iyah

Sutiono AZ

sutiono055@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Syarifah Soraya

Soraya.fai@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *This research is based on a phenomenon where the community's enthusiasm to enter Islamic boarding school education (especially salaf Islamic boarding schools) has decreased quite drastically, except for (modern) Islamic boarding schools that can adapt to global developments. The public's pessimism towards pesantren education can be seen from the general concern about the opportunity for its graduates to enter the modern workforce which is only open to those with the ability, skills, and mastery of technology. The purpose of this study is to find out more about the description of the learning tradition applied at the Fathimiyah Islamic Boarding School and the relevance of its learning tradition in the current digital era 4.0. The method used in this study is qualitative, which uses a type of research, namely field research. Data collection in this study uses primary data, namely observations, interviews, and secondary data, namely books, pesantren profiles or documents related to pesantren. The findings show that several aspects are the basis for the formation of the learning tradition at the Fathimiyah Islamic Boarding School, namely: learning methods, curriculum and materials, teacher-student relationships, values and traditions, and media and information literacy. The pesantren also strives for several competencies that are considered to be capital to be able to compete in the digital era 4.0, namely: critical thinking skills, creative thinking, communication, collaboration, interpersonal and intrapersonal skills, as well as media and information literacy skills. The restriction of access carried out by the pesantren is a form of effort to balance the management of digital literacy and technology with Islamic values that have been taught in the pesantren.*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keywords: Tradition, Learning, Islamic Boarding School, Digital Era 4.0

Abstract (In Bahasa). Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena dimana antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan pesantren (terutama pesantren salaf) mengalami penurunan yang cukup drastis, kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan pesantren bisa dilihat dari adanya kekhawatiran umum terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan, keterampilan dan penguasaan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran tradisi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathimiyah serta kerelevan tradisi pembelajarannya di era digital 4.0 saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (Field Research). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu observasi, wawancara dan data sekunder yaitu buku, profil pesantren atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pesantren. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang menjadi dasar terbentuknya tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Fathimiyah, yaitu: metode pembelajaran, kurikulum dan materi, hubungan guru dan santri, nilai-nilai dan tradisi, serta literasi media dan informasi. Pihak pesantren juga mengusahakan beberapa kompetensi yang dinilai dapat menjadi modal untuk mampu bersaing dalam era digital 4.0, yaitu: kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi, kemampuan interpersonal dan intrapersonal, serta kemampuan literasi media dan informasi. Adanya pembatasan akses yang dilakukan pihak pesantren merupakan bentuk usaha untuk menyeimbangkan pengelolaan literasi digital dan teknologi dengan nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan di pesantren.

Kata Kunci: Tradisi, Pembelajaran, Pondok Pesantren, Era Digital 4.0

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempunyai akar tradisi kuat dilingkungan masyarakat.¹ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang masih terus bertransformasi menuju peradaban lebih baik. Transformasi di pesantren sebenarnya bukanlah hal yang baru, melainkan suatu hal lama yang harus diperhatikan secara lebih kritis.² Dalam era modernisasi atau dikenal dengan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tujuan utama pendidikan di dalamnya adalah membentuk kepribadian yang utuh, berintegrasi dan menyeluruh.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai ciri tersendiri dalam kegiatan belajar mengajarnya, termasuk dalam metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode yang digunakan, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu metode pembelajaran secara tradisional atau asli pesantren dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan.³

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren menjadi salah satu

¹ Djazilam, M. S. (2019). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Kelslam an*, 5(1), 89-105.

² Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 7.1: 72-81

³ Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36-43.

permasalahan yang penting untuk dibahas, karena metode pengajaran atau pembelajaran di pesantren yang memiliki kesan tertinggal oleh zaman. Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem “salaf”) mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan pesantren bisa dilihat dari adanya kekhawatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan, keterampilan dan penguasaan teknologi.⁴

Konsep digitalisasi yang sedang terjadi di berbagai sektor kehidupan dalam memasuki era digital ini membuat dilema para santri lulusan pesantren yang berlatar belakang paham agama, ahli bahasa dan penghafal al-Qur’an terhadap jaminan masa depan. Keadaan ini yang mengkhawatirkan melahirkan lulusan yang gagap teknologi, tentu potensi yang ingin diraup adalah bagaimana para santri mampu menyerap konsep *Digital Literacy* melalui transformasi dari pendidikan tradisional.⁵ Pada dasarnya pesantren di era revolusi digital 4.0 berbeda signifikan dengan sebelumnya. Pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi secara maksimal. Pesantren pada dasarnya mempunyai kewajiban mengikuti perkembangan teknologi secara maksimal, sehingga lulusan pesantren tetap dapat bersaing dengan lulusan non pesantren.⁶

Masih banyak pesantren yang memilih untuk tetap terus bertahan pada cara berpikir lama dan tentunya dengan terus mengadakan penyesuaian dengan kemodernan yang ada, yang tentunya tetap merujuk pada sumber tradisi, sehingga dinamikanya relatif lambat sebab segala sesuatunya harus diseleksi dan ditakar menurut budaya dan tradisi yang sudah dipegang dengan secara mandiri. Maka dari itu, pondok pesantren dengan sifat transparansinya mau tidak mau, siap maupun tidak, harus menerima pengalaman dan perubahan baru yaitu pembaharuan yang berkiblat kekinian, kemasadepanan dan serba digital tanpa meninggalkan identitas utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan ke Islam an.

Banyaknya masalah yang dihadapi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam, sama sekali tidak menyebabkannya terkubur dan menghilang atau tertinggal dari dunia pendidikan. Diharapkan justru dapat memicu kerja keras semua pihak pengelola pesantren agar dapat mengubah hal yang perlu diubah tanpa mengurangi atau menghilangkan bahkan mengenyampingkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren dan dapat menjadikan pendidikan pondok pesantren sebagai pendidikan yang berbasis *tafaqquh fiddin*, berkemandirian dan bermutu tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah mengenai gambaran tradisi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathimiyah serta relevansinya dengan *skill* di era digital 4.0 ini.

⁴ Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.

⁵ Safitri, T. N. (2020). Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 191-211.

⁶ Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021) Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205-240

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian studi kasus (case studies) dan lapangan (field study). Studi kasus (case studies) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu⁷. Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelediki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Sebagaimana prosedur perolehan data kualitatif, data penelitian ini diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2024. Adapun sumber data primer yang akan diteliti adalah pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan wawancara. Dan dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah buku, profil sekolah atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Fathimiyyah.

C. PEMBAHASAN

1. Tradisi Pembelajaran Pesantren

Dari banyaknya tipe-tipe pondok pesantren yang ada di Indonesia, tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tasawwuf, Bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam pelajaran agama dengan kemampuan yang merujuk kepada kitab-kitab klasik.⁸ Salah satu tradisi di pesantren yaitu selain mempelajari banyak pelajaran agama, santri juga disarankan untuk mendalami pelajaran tertentu, hal itu bertujuan agar santri itu memiliki keahlian dalam pelajaran yang digelutinya. Atau bisa dikatakan, menjadi seorang spesialis dibidangnya.

Tradisi di pesantren juga terlihat mencolok melalui metode pembelajarannya terutama pembelajaran kitab kuning. Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, Kiai, maupun santri itu sendiri. Metode yang biasa digunakan antara lain yaitu metode *sorogan*, *bandongan*, diskusi, hafalan dan klasikal.⁹

Nilai tambahan pondok pesantren terletak dalam hal pemberdayaan diri para santri dan masyarakat setempat dengan cara memanfaatkan kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang mereka peroleh dari hasil didikan pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri terbagi jenisnya, ada pondok pesantren *salafiyah* dan pondok pesantren *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* sendiri merupakan jenis pesantren yang

⁷ Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12.

⁸ Haidar Putra Daulay, PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA, (Jakarta, Kencana, 2012), 26

⁹ Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam an*, 9(1), 33-44.

berorientasi pada pengajaran dan pendidikan agama sepenuhnya (*tafaqquh fiddin*) dengan metode belajar seperti *bandongan* atau *sorogan*. Pondok pesantren *salafiyah* ini sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena menekankan pada pengajaran kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren *khalafiyah* biasa disebut juga dengan pondok pesantren modern, pesantren modern menyelenggarakan pendidikan formal-klasikal yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Di antara pesantren modern ini banyak yang sudah menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah dengan menggunakan kurikulum Kemenag atau Kemendikbud.¹⁰

2. Tradisi Pembelajaran Pesantren Tradisional

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga tertua di Indonesia yang senantiasa melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis sistem pengajaran yang tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam non-klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh ulama-ulama abad pertengahan. Kultur dan paradigma berpikir yang dibiasakan di dalam pondok pesantren tradisional yaitu didominasi oleh term-term klasik seperti *tawadlu'*, *zuhud*, *qana'ah*, *barokah*.¹¹

Di pesantren khususnya di Jawa dan Madura, rata-rata menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua sistem ini digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar, atau rumah-rumah Kiai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru atau Kiai.¹²

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab langsung melalui kitab-kitab tersebut. telah diakui bahwa sistem pembelajaran di pesantren yang sering diterapkan adalah sistem *bandongan* atau sering kali disebut sistem *weton*.

Materi-materi pelajaran yang banyak diajarkan di pesantren tradisional, yaitu: Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, 'Aqid, Ilmu Kalam, Fikih, Ushul Fikih, Qawaid Fikih, Hadits, Musthalah al-Hadits, Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi', Arudh, Tarikh, Mantiq, Tasawwuf, Akhlak dan Falaq.¹³ Dapat diperhatikan bahwa materi yang paling dominan atau menonjol adalah bahasa Arab dan Fikih. Materi-materi yang diutamakan yaitu materi yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu *sharaf*, dan ilmu alat yang lainnya) juga ilmu yang berhubungan dengan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Fikih dianggap cabang ilmu agama Islam yang paling penting. Sebab Fikih mengandung

¹⁰ Faisal Ismail, *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Mei 2017, hlm. 80-81

¹¹ Al Hana, R. (2012). Perubahan-perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi). *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 198-213.

¹² Meylaz, S. (2014). Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada.

¹³ Syafaah, D. (2018). Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 349-357.

implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat.

3. Tradisi Pembelajaran Pesantren Modern

Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. Pesantren modern tidak berarti mengubah apalagi memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwwah, dan kebebasan. Ciri khas yang dimiliki pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan.

Perubahan metode pembelajaran dari bentuk halaqah ke sistem klasikan merupakan konsekuensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya bentuk hubungan guru dan murid yang bersifat personal.

Seiring mengikuti dinamika zaman, banyak pesantren yang sistem pendidikan asalnya salaf berubah drastis menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik itu *sorogan*, *wetonan* maupun madrasah *diniyyah*, ditinggalkan sama sekali atau tetap diadakan namun tidak diwajibkan untuk mengikuti. Walau begitu, secara kultur tetap mempertahankan ke-NU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dan lain-lain.¹⁴

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama.¹⁵ Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi di pesantren bagi santri dilakukan pembiasaan mulai dari pagi sampai malam, yaitu dengan adanya jadwal tetap keseharian para santri.¹⁶ Dapat dipahami bahwa pesantren secara kelembagaannya memang dikembangkan untuk keefektifan dampaknya, pesantren bukan hanya sekedar tempat menuntut ilmu tapi juga proses hidup itu sendiri juga pembentukan watak serta pengembangan sumber daya.

Sistem pendidikan pondok pesantren modern sebenarnya adalah kelanjutan dari sistem pendidikan di pondok pesantren salaf atau tradisional. Adanya pesantren modern memiliki tujuan untuk beradaptasi dengan beragamnya tuntutan zaman yang modern ini. Sistem pendidikan di pondok pesantren modern lebih terbuka untuk belajar kitab yang kontemporer selain dari kitab klasik.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pondok pesantren modern tidak secara menjerumus diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, namun lebih banyak membahas kitab atau buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Hal tersebut jelas bisa dilihat dan kita ketahui melalui pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

¹⁴ Ma'arif, A. M. (2017). Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern (Doctoral dissertation, Tesis).

¹⁵ Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.

¹⁶ Hidayat, A. C. H. M. A. D. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI TRADISI PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As' adiyah Sengkang).

4. Skill di Era Digital 4.0

Saat ini revolusi industri 4,0 mengubah aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bidang pendidikan. Sebab revolusi industri 4.0 membawa peluang dan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh masyarakat.¹⁷ Adanya inovasi guna meningkatkan konsumsi dan pendapatan masyarakat yang memberikan dampak negatif serta positif yang bersamaan. Selain itu hal krusial yang menjadi tantangan terberat dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk cepat beradaptasi dengan laju perkembangan teknologi.¹⁸

Terdapat beberapa pendapat mengenai berbagai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0 seperti yang dikemukakan oleh UNESCO yaitu:¹⁹

- a. *Berpikir kritis dan inovatif.*
Meliputi kreativitas, kewirausahaan, panjang akal, aplikasi pemikiran reflektif, dan pengambilan keputusan yang masuk akal.
- b. *Keterampilan interpersonal.*
Meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan berorganisasi, kerja sama tim (*team work*), kolaborasi, keramahan (*sociability*), empati dan kasih sayang.
- c. *Keterampilan intrapersonal.*
Meliputi disiplin diri, kemampuan untuk belajar mandiri, fleksibilitas, dan kemampuan adaptasi, kesadaran diri, ketekunan, motivasi diri, kasih sayang, integritas, mengambil risiko, harga diri.
- d. *Kewarganegaraan Global.*
Meliputi kesadaran, toleransi, keterbukaan, tanggung jawab, menghormati keberagaman, pemahaman akan etika, pemahaman lintas budaya, partisipasi demokratis, penghormatan pada lingkungan, identitas nasional dan rasa memiliki.
- e. *Literasi media dan informasi.*
Kemampuan untuk mencari dan mengakses informasi melalui media ICT (*Information and Communication of Technology*), perpustakaan dan arsip, mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide melalui ICT, menggunakan median dan ICT untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi, serta kemampuan untuk menganalisis dan evaluasi isi media.

Adapun *US-based partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di era ini, penjelasannya sebagai berikut:²⁰

¹⁷ Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* , 1(2), 221-239.

¹⁸ Sullam, M. R. (2020). Madrasah, Pondok Pesantren Dan Revolusi Industri 4.0. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 89-97.

¹⁹ Lisnawati, D. (2020). problematika dan tantangan santri di era revolusi industri 4.0. *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* , 14(1), 57.

²⁰ Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, No. 2, pp. 1-18).

- a. *Complex Problem Solving*. Kemampuan untuk berpikir jernih dan mendalam terhadap suatu masalah dengan melakukan identifikasi, menyeleksi informasi, menentukan opsi solusi lalu mengevaluasi, dan melaksanakan opsi sebagai solusi dari masalah tersebut.
- b. *Critical Thinking Skills*. Merupakan salah keterampilan paling mendasar yang harus dimiliki pada era digital 4.0. keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis akar permasalahan kemudian mencari alternatif solusi permasalahan dengan tepat.
- c. *Creative Thinking Skills*. Merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi dan penemuan.
- d. *Communication Skills*. Merupakan kemampuan atau keterampilan dalam mengemukakan gagasan atau pendapat kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- e. *Judgement And Decision Making*. Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun, termasuk ketika sedang berada dibawah tekanan.
- f. *Collaboration Skills*. Merupakan kemampuan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai ketika bekerja dalam tim.

Di era digital 4.0, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mempertahankan tradisi pembelajaran yang telah berlangsung berabad-abad. Tetapi juga mengintegrasikan teknologi dan informasi dalam pembelajarannya. Penting bagi pesantren untuk mencetak kader-kader atau sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat tetapi juga mampu bersaing dalam berbagai tuntutan dan perkembangan zaman. Dengan begitu pondok pesantren dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan yang relevan dan adaptif di era digital.

D. HASIL PENELITIAN

1. Tradisi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Fathimiyah Jatiranggon

Penelitian ini telah memaparkan data tentang bagaimana tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah Jatiranggon. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang bagaimana tradisi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah. Adapun hasil dari penemuan yang peneliti lakukan ada beberapa aspek yang menjadi dasar terbentuknya tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah Jatiranggon, yaitu:

a. Metode pembelajaran

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah Jatiranggon memadukan antara Tahfidzul Qur'an, salaf dan pendekatan modern. Metode yang digunakan antara lain:

- 1) Metode *sorogan* dan *bandongan*. Berdasarkan hasil penelitian, dalam metode *sorogan* yang diterapkan di pondok, memungkinkan para santri untuk mendapatkan perhatian khusus dan pembelajaran yang lebih mendalam terkait kitab yang dibacakan. Dalam metode *bandongan* sendiri dapat melatih para santri untuk terbiasa dengan bacaan teks-teks Arab dan

lebih memahami pembelajaran yang disampaikan karena dibiasakan untuk menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh Ustadz atau Ustadzahnya.

- 2) Penghafalan al-Qur'an atau Tahfidzul Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang dipakai untuk penghafalan al-Qur'an atau Tahfidzul Qur'an adalah metode *tahsin* dan *tahfidz*. Dengan metode *tahsin* santri ditekankan untuk memperbaiki bacaan dengan memperhatikan serta mempelajari tawjid serta makharijul hurufnya, baru lalu mudah untuk menghafalkan al-Qur'an (*tahfidz*).
- 3) Musyawarah. Berdasarkan hasil penelitian, musyawarah atau diskusi ini dilakukan untuk merumuskan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer atau permasalahan santri sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. Santri belajar bagaimana menerapkan prinsip agama dalam konteks kehidupan yang modern ini.
- 4) Praktik dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kegiatan praktik dan ekstrakurikuler yang diadakan seperti pidato, ceramah 3 bahasa, *dirasah 'amaliyah*, pembacaan ratib, tahlil dan tahmid, seni baca al-Qur'an, kaligrafi, hadroh dan marawis. Semua kegiatan dan praktik tersebut terkadang menggunakan bantuan teknologi, hal tersebut dilakukan agar membantu santri untuk mengembangkan selain kemampuan komunikasinya juga untuk mengembangkan kemampuan literasi digital walaupun masih terbatas.
- 5) Pembinaan karakter dan kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian, selain diadakannya pembelajaran kitab kuning dan al-Qur'an, di Pondok Pesantren Fathimiyah juga mengadakan pembinaan karakter dan kemandirian. Santri diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah dan kemandirian yang di praktikkan melalui kegiatan sehari-hari di pesantren, juga diajarkan melalui pembelajaran melalui beberapa kitab atau materi ketika pengajian, dan juga melalui Kiai ketika menyampaikan *mauidzhoh hasanah* pada beberapa kesempatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, sejalan dengan teori yang peneliti temukan yaitu tradisi di pesantren terlihat mencolok melalui metode pembelajarannya terutama pembelajaran kitab kuning. Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, Kiai, maupun santri itu sendiri. Metode yang biasa digunakan antara lain yaitu metode *sorogan*, *bandondan*, diskusi, hafalan dan klasikal.²¹ Selain untuk kitab kuning, secara umum metode pembelajaran memang digunakan sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran selama di pesantren.

b. Kurikulum dan Materi

Adapun kurikulum dan materi yang dipilih itu disusun tidak hanya berfokus

²¹ Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam an*, 9(1), 33-44.

pada pendidikan agama saja, tetapi juga memperhatikan aspek pengetahuan umum dan akhlak. Hal tersebut menunjukkan penyusunannya yang memperhatikan pembentukan individu yang berimbang antara aspek spiritual, intelektual dan moral di tengah-tengah kemajuan teknologi.

Dalam penerapan kurikulumnya, Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah mengintegrasikan ilmu-ilmu agama tradisional dengan menggunakan materi pembelajaran seperti Hadist, Fiqh, Tauhid, Tasawwuf, Akhlak, Ilmu Alat dan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian diatas, sejalan dengan teori yang peneliti temukan bahwa materi-materi pelajaran yang banyak diajarkan di pesantren tradisional, yaitu: Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, 'Aqaid, Ilmu Kalam, Fikih, Ushul Fikih, Qawaid Fikih, Hadits, Musthalah al-Hadits, Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi', Arudh, Tarikh, Mantiq, Tasawwuf, Akhlak dan Falaq.²²

c. *Hubungan Guru dan Santri*

Pesantren al-Qur'an Fathimiyah sangat erat dan baik. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan yang diajarkan yang didasari oleh nilai-nilai keislaman yang tinggi atau dengan tiga nilai utama yaitu rasa hormat, kasih sayang dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan teori yang peneliti temukan yaitu model hubungan Kiai, para pengajar (Ustadz atau Ustadzah) dengan santri ada dua tipe: pertama, pola hubungan guru-murid adalah hubungan yang terjalin antara guru dan santri sebagaimana layaknya antara guru dengan murid dalam hubungan formal. Kedua, pola hubungan orang tua dan anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara guru dengan santrinya sebagaimana layaknya antara orang tua dengan anak. Pola ini dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* yaitu yang berasal dari diri Kiai atau guru yang bersangkutan yang memandang santri sebagai amanat yang harus dididiknya sebagaimana anaknya sendiri. Sedangkan faktor *ekstern* berasal dari tradisi orang tua santri yang menyerahkan anaknya kepada Kiai secara langsung dan santri yang menganggap Kiai sebagaimana orang tuanya sendiri di pesantren.²³ Hubungan antara Kiai, Ustadz dan Ustadzah dengan para santri di Pondok

d. *Nilai-nilai dan Tradisi*

Tradisi di Pondok Pesantren Fathimiyah ini dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di dominasi secara lisan, atau pengetahuan dan nilai-nilai tersebut disampaikan langsung kepada para santri ketika sedang mengaji dan ketika interaksi sehari-hari dengan para Kiai dan guru. Melalui jadwal pembelajaran yang terstruktur, pihak pesantren memastikan bahwa para santri terlibat dalam aktifitas pembelajaran secara teratur dan sistematis. Hal tersebut memungkinkan para santri agar dapat mencapai pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai keislaman yang diajarkan dan dibiaskan di kehidupan pesantren.

Sejalan dengan teori yang peneliti temukan yaitu dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi di pesantren bagi santri dilakukan pembiasaan mulai

²² Syafaah, D. (2018). Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 349-357.

²³ Siswanto, I., & Yulita, E. (2018). Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 87-107.

dari pagi sampai malam, yaitu dengan adanya jadwal tetap keseharian para santri.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian, aspek-aspek yang menjadi dasar tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah ini dibentuk dengan menimbang banyak aspek, terlebih dengan tetap mengupayakan keseimbangan antara nilai-nilai khas pembelajaran pesantren dengan perubahan tuntutan di zaman ini dengan tetap mempertahankan nilai-nilai khas pesantren.

2. Relevansi Tradisi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Fathimiyah Dengan Skill Di Era Digital 4.0

Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi santri. Kitab ini, yang dikenal luas di kalangan pesantren, menawarkan panduan komprehensif

Penelitian ini telah memaparkan data tentang relevansi tradisi pembelajaran Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah di era digital 4.0, peneliti membahas temuan tentang korelevan antara tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Fathimiyah dengan era digital 4.0 saat ini. Adapun hasil dari penemuan yang peneliti lakukan ada beberapa kompetensi yang dinilai menjadi modal untuk mampu bersaing dalam era revolusi 4.0, yaitu:

a. Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skills*)

Pihak pesantren mengusahakan tradisi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konteks saja, tetapi juga mendorong para santri untuk melakukan analisis terhadap relevansinya dengan kondisi saat ini. Pihak pondok berusaha mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajarannya karena keterampilan tersebut sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai kompleksitas informasi dan masalah yang ada di era digital ini.

Dengan demikian, tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Fathimiyah menunjukkan tidak hanya relevan, tetapi juga berpotensi untuk memberikan kontribusinya di masa mendatang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional khas pondok dan dipadukan dengan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi informasi agar para santri dapat bersaing di Masyarakat luas.

b. Kemampuan Berpikir Kreatif (*Creative Thinking Skills*)

Komitmen pihak pesantren dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif di Tengah era digital, pihak pesantren tidak hanya memprioritaskan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur kreatif dalam berbagai aspek kegiatan santri. Seperti dengan mengadakan lomba, kegiatan ekstrakurikuler seperti Qori', Sari Tilawah, Teater dan Musik Islam i. Lalu ada program lain yang diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif para santri. Lalu, pemanfaatan teknologi dan internet sebagai sarana untuk mendukung proyek dan kegiatan pembelajaran

²⁴ Hidayat, A. C. H. M. A. D. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI TRADISI PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As' adiyah Sengkang).

menunjukkan Upaya beradaptasi terhadap kebutuhan zaman, hal itu memungkinkan para santri untuk mengakses informasi dan inspirasi yang diperlukan untuk mengembangkan kreatifitas para santri.

c. Kemampuan Komunikasi (*Communication Skills*)

Dalam mengusahakan kerelevannya di era digital ini, pihak pesantren berusaha mengembangkan keterampilan komunikasi diantara para santri. Melalui tradisi seoerti oengajian dan ceramah seperti muhadhoroh dan muhadasah pesantren, tidak hanya menyediakan tempat bagi santri untuk berbicara di depan umum, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Diadakannya program atau kegiatan yang ditujukan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan komunikasi di pondok pesantren bertujuan agar keterampilan yang dimiliki oleh santri dapat makin terasah, terlebih jika membahas tentang komunikasi maka sudah sepatutnya juga dilengkapi dengan penerapannya sebagai sarana melatih kemampuan mereka. Hal ini tidak hanya relevan dengan nilai-nilai khas pesantren, tetapi juga responsif terhadap tuntutan zaman yang menuntut kemampuan komunikasi yang efektif di era digital yang semakin terhubung dan terbuka.

d. Kemampuan Berkolaborasi (*Collaboration Skills*)

Melalui sistem kehidupan berkelompok di dalam pondok pihak pesantren mengembangkan kemampuan kerja sama. Dimana para santri tinggal bersama lalu terlibat dalam berbagai macam tugas sehari-hari seperti membersihkan dan merawat asrama adalah cara efektif untuk membangun keterampilan kerja sama.

Dengan terjadwalnya kegiatan sehari-hari para santri dan partisipasi dalam berbagai kegiatan yang kolaboratif seperti adanya pertandingan olahraga, seni, kegiatan sosial dan berbagai macam perlombaan secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk tidak hanya bekerja sebagai individu saja, tetapi menempatkan diri juga sebagai bagian dari tim. Hal tersebut akan membantu para santri agar tidak hanya terlatih untuk bekerja sama secara baik dalam konteks pendidikan, tetapi juga untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks di luar pesantren dengan keyakinan dan keberhasilan.

e. Kemampuan Interpersonal

Pesantren memperkenalkan dan mengajarkan kemampuan interpersonal para santri melalui berbagai kegiatan seperti keterampilan berorganisasi, kemampuan berkomunikasi dan berkerja sama. Pentingnya kemampuan interpersonal bagi para santri dalam konteks pembelajaran di pesantren sebagai fondasi yang memungkinkan para santri agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pihak. Pesantren memperkenalkan dan mengajarkan kemampuan interpersonal para santri melalui berbagai kegiatan seperti keterampilan berorganisasi, kemampuan berkomunikasi dan berkerja sama. Di Pesantren Fathimiyah sendiri menerapkan kebiasaan bahwa santri kelas 1 belum terlibat dalam kepengurusan atau organisasi. Hal itu menunjukkan tahapan pembelajaran yang bertahap di Pondok Pesantren Fathimiyah. Untuk santri baru difokuskan pada proses penyesuaian

sistem pembelajaran di pesantren.

Melalui pengalaman berorganisasi, menjadi salah satu contoh kegiatan untuk melatih santri agar tidak hanya belajar untuk berkomunikasi dengan baik, tetapi juga untuk mendengarkan dengan baik, mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas dan menangani masalah dengan bijaksana ketika terlibat dalam suatu kelompok. Hal tersebut merupakan keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan maupun hubungan sosial di masyarakat kelak.

f. Kemampuan Intrapersonal

Kemampuan intrapersonal banyak tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren seperti kedisiplinan diri, kemampuan untuk belajar mandiri, ketekunan dan motivasi diri. Kemampuan interpersonal tidak hanya menjadi landasan bagi pengembangan pribadi para santri di pesantren, namun juga sebagai persiapan mereka untuk menghadapi tantangan di luar pesantren. Kemampuan ini membantu mereka untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri, tangguh serta memiliki integritas ketika menjalani kehidupan di masyarakat yang lebih luas nantinya.

g. Literasi Media dan Informasi

Pondok Pesantren Fathimiyah sudah menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta sambungan jaringan internet. Namun dalam penerapannya memang masih ada pembatasan dan persyaratan untuk dapat izin mengakses. Pihak pesantren mengambil langkah-langkah dalam mengintegrasikan literasi media dan informasi serta teknologi di tengah tantangan yang ada. Seperti, dalam mengelola akses internet bagi para santri, menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengontrol dan membimbing penggunaan teknologi bagi para santri.

Pembatasan akses yang diterapkan untuk santri baru merupakan langkah yang bijaksana, mengingat tujuannya agar para santri itu dapat fokus pada penyesuaian dengan kehidupan pesantren dan pembelajaran dasar. Memberikan akses internet kepada santri kelas 4 sampai 6 dengan diadakannya syarat dan ketentuan juga menunjukkan komitmen pihak pesantren dalam mempersiapkan santri dalam menghadapi teknologi dengan bijaksana. Dengan usaha memberikan pengetahuan dasar kepada para santri tentang menggunakan teknologi, cara mencari informasi yang ditemukan, serta pengingat terus menerus dalam hal penggunaan teknologi secara bijaksana mencerminkan perhatian pihak pesantren terhadap perkembangan pribadi para santri di era digital ini.

Usaha pihak pesantren untuk menyeimbangkan pengelolaan literasi media di lingkungan pesantren. Dengan memberi akses terhadap media cetak, hal tersebut sangat penting untuk menjadi alternatif dalam memperluas wawasan santri, terutama mengingat adanya batasan akses ke teknologi digital yang diterapkan oleh pihak pesantren. Namun tetap saja, penulis menilai pentingnya pengembangan literasi media digital sebagai usaha merespons tuntutan zaman yang serba digital ini. Meskipun ada batasan dalam mengaksesnya, pihak pesantren dapat mempertimbangkan untuk lebih mengintegrasikan lagi penggunaan teknologi digital secara bijaksana sebagai tambahan untuk

memperkaya pengalaman belajar para santri dalam menghadapi dan menyiapkan diri atas perkembangan informasi dan teknologi di era digital ini.

Berdasarkan hasil penelitian diatas sejalan dengan teori yang peneliti temukan yaitu *US-based partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di era ini.²⁵ Dan yang dikemukakan UNESCO yaitu tambahan mengenai keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal dan keterampilan literasi media dan informasi.²⁶

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah Jatiranggon dengan memfokuskan pada beberapa aspek utama. Peneliti menemukan bahwa tradisi pembelajaran di pondok ini menerapkan beberapa metode, seperti *sorogan*, *bandongan*, hafalan al-Qur'an (*tahfidz*), musyawarah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pembinaan karakter dan kemandirian juga ditekankan dalam pendidikan di pesantren ini. Materi pembelajaran di pesantren ini masih menggunakan materi agama yang tradisional seperti Hadist, Fiqh, Tasawwuf, Tauhid, Akhlak dan ilmu lainnya seperti Bahasa Arab dan Ilmu Alat. Hubungan antara Kiai, Ustadz dan Ustadzah dengan para santri sangat erat dan didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti rasa hormat, kasih sayang dan kepercayaan yang mencerminkan pola hubungan guru-murid dan orang tua-anak.

Peneliti juga menemukan bahwa Pondok Pesantren al-Qur'an Fathimiyah tidak hanya mempertahankan tradisi pembelajaran tradisional pesantren yang khas, tetapi juga mengintegrasikan berbagai kompetensi yang penting untuk bersaing di masa depan. Beberapa kompetensi yang ditekankan meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi, kemampuan interpersonal, kemampuan intrapersonal dan literasi media dan informasi. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, pihak pesantren berusaha menghadirkan kombinasi antara nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini menunjukkan komitmen untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang tangguh dan mandiri di era yang semakin terhubung dan kompleks ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al Hana, R. (2012). Perubahan-perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi). *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* , 7(2), 198-213.
- Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021) Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* , 9(2), 205-240

²⁵ Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, in *2nd Science Education National Conferense* (Vol. 13, No. 2, pp, 1-18).

²⁶ Lisnawati, D. (2020), problematika dan tantangan santri di era revolusi industri 4.0. Tsamratul Fikri, *Jurnal Studi Islam* , 14(1), 57.

- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36-43.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Djazilam, M. S. (2019). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 89-105.
- Hidayat, A. C. H. M. A. D. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI TRADISI PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As' adiyah Sengkang).
- Ismail, Faisal. (2017). *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Lisnawati, D. (2020). problematika dan tantangan santri di era revolusi industri 4.0. Tsamratul Fikri| *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 57.
- Ma'arif, A. M. (2017). Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern (Doctoral dissertation, Tesis).
- Meylaz, S. (2014). Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239.
- Safitri, T. N. (2020). Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 191-211.
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2018). Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 87-107.
- Sugianto, Eko. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sullam, M. R. (2020). Madrasah, Pondok Pesantren Dan Revolusi Industri 4.0. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 89-97.

- Syafaah, D. (2018). Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 349-357.
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam an*, 9(1), 33-44.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* , 2(1), 60-66.
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* , 2022, 7.1: 72-81
- Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, No. 2, pp. 1-18).